

Wiyatmi
Pertanyaan Srikandi :
Antologi puisi



Penerbit
Ash-shaff, 2012

Pengantar

Menelusuri Lorong Kehidupan Perempuan

Catatan oleh Suminto A. Sayuti

Penempatan sajak “Pertanyaan Srikandi” sebagai pembuka dan sekaligus sebagai tajuk antologi sajak Wiyatmi ini niscaya bukan merupakan sebuah kebetulan. Artinya, pilihan itu memang dilakukan secara sadar oleh penyairnya. Bahkan, apabila ditelusuri secara lebih cermat keseluruhan sajak yang dihimpun dalam antologi ini, pilihan tersebut dapat dipandang sebagai matriks atau aspek skematik, yang darinya penyair mengurai gugus-gugus gagasannya dalam dan lewat sajak. Wiyatmi memilih Srikandi, dan bukan tokoh perempuan lainnya dalam jagat wayang Jawa: bukan Sembadra, bukan Larasati, bukan pula Dresanala, yang kesemuanya adalah istri kstaria panengah Pandawa, yakni Raden Arjuna, *Sang Lelananging Jagat* itu. Wiyatmi tidak memilih kata “pernyataan” atau “gugatan” untuk membangun kolokasi puitik yang dijudulkan dalam sajaknya, tetapi kata “pertanyaan.” Sebuah pilihan yang cerdas. Karena, dalam “pertanyaan” sudah terbawa serta makna pernyataan yang mengandung gugatan, apalagi jika keseluruhan sajak “Pertanyaan Srikandi” sebagai derivasi kontekstual judul dicermati dengan saksama: *“Orang-orang zaman kini akan menyebutku perempuan androgini/ada kelembutan dan belaian di*

*tanganku/beradu dengan lincah lengan dan licin
jemariku memainkan/gendewa dan panah.//Orang-orang
generasi Sri Kresna menyebutku kenya wandu/ karena
aku mahir merayu Arjuna/dengan keperkasaanku/agar
menjadi muridnya belajar memanah.//Dulu aku tak
pernah bertanya/mengapa dalam tubuhku ada jiwa/Dewi
Amba yang membunuh Bisma karena cinta.//Orang tidak
pernah paham/Dalam diriku bersemayam sebiji panah
asmara/Kini aku harus bertanya:/mengapa para Dewa
mengorbankanku/dalam perang saudara/yang kian hari
kian rumit tak kupahami ujungnya?/Mengapa
perempuan harus selalu dikorbankan/dalam tiap
polemik politik di negeri ini?/Aku masih bertanya.”
(sajak “Pertanyaan Srikandi”).*

Dalam sajak tersebut Srikandi sudah memperoleh sosok dan maknanya yang baru, tidak lagi berhenti pada sosok sebagaimana adanya dalam jagat wayang kulit purwa: pahlawan perempuan, istri yang legawa yang selalu berhasil menenangkan para madunya (ketika suaminya tidak pulang-pulang karena beristri lagi), dan seabreg karakter positif yang oleh kalangan budaya Jawa dilekatkan pada diri dan kehadirannya. Oleh Wiyatmi, Srikandi diberi karakter baru karena konteksnya juga baru. Diam-diam Srikandi menjadi layar proyeksi kedirian penyair. Diam-diam, Srikandi adalah sosok “perempuan gugat” yang melaluinya Wiyatmi sebagai penyair perempuan menggugat tebalnya tembok patriarki.

Tindakan kehendak penyair benar-benar merupakan tindakan yang dipilih secara sadar, yang sekaligus mengisyaratkan, bahwa secara diam-diam, ia ingin berbagi dengan sesama perempuan, atau ingin

mengingatkan para lelaki, yang kebetulan membaca sajak-sajaknya. Artinya, tindakan kehendak semacam itu pada akhirnya juga diharapkan berefek pragmatik. Hal ini makin menjadi jelas manakala sajak pembuka tersebut dikaitkan dengan sajak penutup antologi ini, sajak “Suara dari Balik Tembok Patriarki,” sebuah sajak yang referensial, yang secara eksplisit menyebut interteksnya, Darmanto Yatman dan Umar Kayam: *“Istri haruslah gemi, nastiti, ngati-ati, pinter ngalembana, dan mijeti lelaki,/ begitu wong Jawa seperti Darmanto Jatman menasihati.//Perempuan harus pasrah dan sumarah di depan lelaki,/ begitu Umar Kayam mewejang.//Aku perempuan/bertanya: apakah laki-laki begitu lemah dan rapuh?/hingga perempuan harus selalu merawat dan menghibur jiwa dan raga rapuhnya?//Apakah laki-laki begitu miskin?/hingga perempuan harus hemat dan teliti membelanjakan hartanya?//Apakah laki-laki begitu mudah marah dan kalah?/hingga perempuan harus selalu pasrah dan sumarah? //Ayo jawab pertanyaan yang semakin menggema ini,/ atau saatnya perempuan tak lagi percaya pada nasihat-nasihat tadi/ karena ternyata terlalu banyak memberi pada laki-laki/ akan membuat mereka makin rapuh, lemah, miskin, dan berumur pendek.”*(sajak “Suara dari Balik Tembok Patriarki”).

Kesadaran untuk berbagi dengan sesama perempuan dan atau kesadaran untuk mengingatkan para lelaki tersebut bersifat historis dalam kedirian si aku perempuan Srikandi: sebuah panggilan yang mengharuskan. Karena, ia belajar dari sejarah, belajar lewat bisikan Kartini: *“Catatan buat Kartini/Kudengar engkau*

menegurku kembali/ Ketika aku tak berdaya dan hanya nonton ketika si ijah pulang dari Malaysia/dengan luka-luka lepuh luar dan dalam./Kudengar engkau menegurku kembali/Ketika aku tak berdaya dan hanya berurai air mata/Menyaksikan nenek-nenek terusir dari/Rumah suaminya pejuang tanah air.” (sajak “Kudengar Engkau Menegurku Kembali”). Juga karena kesadaran yang muncul sebagai akibat keterdidikan yang dicapai, karena modal akademik; walaupun, seperti dapat diduga, tetap saja menyisakan keraguan, bahkan merasa terombang-ambing di antara dua jagat yang ada di depannya, jagat domestik dan jagat publiknya: “*Membaca Simone de Beauvoir:/perempuan selalu terombang-ambing/dalam dua dunia satu kaki melangkah menjelajah dunia/dengan otak dan kerja/satu kaki terikat tali yang selalu memanggil-manggil:/raung tamu dan kamar yang rapi,/anak-anak yang sehat dan cerdas,/suami yang sukses dalam kerja dan sejahtera.*” (sajak “Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang”). Pertanyaannya, inikah keretakan jagat perempuan yang terjadi ketika kesadaran menggugat tembok tebal patriarki?

Jika jawabannya ya, maka hal itu disebabkan oleh “*Terlalu banyak lubang dan jalan bercabang*” (sajak “Catatan Mei”). Oleh karena itu, tidak hanya bagi perempuan saja sebenarnya, untuk selalu “*Membaca lagi peta perjalanan.*” (sajak “Membaca Lagi Peta Perjalanan”). Tujuannya adalah agar tidak sekedar “*... terkapar dalam jaring waktu/menunggu detak jarum jam*” (sajak “Terkapar dalam Jaring Waktu”) ketika kita merasa “*tak berdaya membaca isyaratmu.*” (sajak

“Merapi, Berikan Cintamu...”), sebagai “*sebuah peta*”/.../setelah semalam/dihajar hujan” (sajak “Pagi Mekar”), kecuali “*hanya dapat memanggil-manggil-Mu.*” Pada akhirnya Tuhan pun menjadi pamungkas segalanya, menjadi awal dan akhir, menjadi hulu dan hilir, tak terkecuali bagi perempuan penyair, betapapun Srikandi ia, betapapun Simone de Beauvoir ia. Apalagi ketika keretakan jagat yang dihadapinya sudah ibarat “*Surat tanpa amplop*” (sajak “Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku”). Walaupun “... *dalam hujan/...mengembara mencari makna/dari nafas yang/Kau pinjamkan pada kami.*” (sajak “Menjelang Senja dalam Hujan”) dan “... *berenang (...)* *sekuat tenaga mencapai/pulau seberang.*” (sajak “Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera Tenggelam”), kenyataannya cuma “*jalan berliku/yang harus kutempuh/tadi siang.*” (sajak “Di Tikungan Senja”).

Dalam situasi dan kondisi yang demikian, “kenangan” atau perasaan nostalgik menjadi satu-satunya hal yang harus dijaga, sebagai sebuah sangkan-paran sosial, tetapi sekaligus demi menjaga kesadaran sangkan-paran ilahiah. Untuk apa? Untuk “*untuk dapat menyeberangi jembatan ke negeri keabadian.*” (sajak “Melipat Kalender”), hulu itu, asal muasal itu: “*Bau tanah basah dan hujan Desember/membawaku pada kenangan/masa bocah mengerubut ayah di kasur/mendengarkan dongeng-dongeng wayang/cecangkriman dan bersenda gurau/lalu ibu pun memanggil dan membagi/ jagung rebus satu-satu.//Bau tanah basah dan hujan Desember/ menjelma nyanyian rindu/ yang memanggil-manggil untuk pulang.*” (sajak “Hujan dan Rindu Masa Bocah”).

Ialah yang akan “.../membawa kita pada perjamuan malam/yang mempertemukan kita dengan sang penjaga kehidupan./.../mencari/jalan menuju ujung usia.” (sajak “Di Ujung Senja”) agar “melipat tubuhku dalam/selimut cintamu” (sajak “Ketika Udara Tiba-tiba Membeku”).
Karenanya, “Pada senyap gema adzan/yang menjauh/kujumpa engkau/bersama embun//yang masih menyisakan/kantuk pada sisa/secangkir kopi.” (sajak “Kujumpa Engkau Di Sudut Subuh”).

Nah, pertanyaan Srikandi akhirnya menjadi pertanyaan kita semua. Ia tidak hanya penting bagi perempuan, tetapi penting juga bagi laki-laki, apalagi kalau kita tahu: Srikandi adalah perempuan *pujan!*

Balong-Pakembinangun: September 2012.

Daftar Isi

Pengantar

1. Pertanyaan Srikandi ~1
2. Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang ~2
3. Catatan Mei ~ 3
4. Mari Kita Pungut Pagi ~ 4
5. Matikan TV dan Tutup Media On Line ~ 5
6. Dinding Waktu ~ 6
7. Di Ujung Senja ~ 7
8. Tak Bisa Berhenti ~ 8
9. Mendung ~ 9
10. Hujan ~ 10
11. Dari 2010 ke 2011 ~ 11
12. Sadarkan Engkau, Pelan-pelan Kau Runtuhkan Sendiri Rumahmu? ~ 12
13. Terkapar dalam Jaring Waktu ~ 13
14. Membaca Lagi Peta Perjalanan ~ 14
15. Merapi, Berikan Cintaku... ~ 15
16. Malam Merayap Menjelma Palung Sunyi ~ 16
17. Ketika Udara Tiba-tiba Membeku ~ 17
18. Pagi Mekar ~ 18
19. Menjelang Senja dalam Hujan ~ 19
20. Akhirnya Engkau Datang ~ 20
21. Berselancar Malam ~ 21
22. Kujumpa Engkau di Sudut Subuh ~ 22
23. Beri Aku Kesempatan ~ 23

24. Andai Waktu Dapat Berputar Kembali ~ 24
25. Izinkan Kutetap Mencintaimu ~ 25
26. Aku Masih Berjalan Tertatih ~ 26
27. Interlude 1 ~ 27
28. Tak Bisa Menepi ~ 28
29. Dengan Apa Harus Kutampung? ~ 29
30. Diamlah, Berhentilah ~ 30
31. Melipat Masa Lalu ~ 31
32. Kudengar Engkau Menegurku Kembali ~ 32
33. Kulihat Kabut Turun di Telagamu ~ 33
34. Aku Melihat Daun-daun Berguguran ~ 34
35. Orkestra Pagi ~ 35
36. Ini Terminal ke Berapa? ~ 36
37. Pagi ke-15 ~ 37
38. Kau Masih Mencintaiku ~ 38
39. Kuhanyutkan Cintaku di Sungaimu ~ 39
40. Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera
Tenggelam ~ 40
41. Ketika Udara Mampat di Ujung Siang ~ 41
42. Kini Kita Terkotak-kotak dalam Senja Kala ~
42
43. Aku Masih Menunggu ~ 43
44. Kita Sedang Nonton Permainan Sepak Bola
di Senyanan ~ 44
45. Ayo Matikan TV ~ 45
46. Masih Adakah Lagu Cinta ~ 46
47. Aku Mencium Bau Amis Darah dan Mesiu ~
47
48. Dari Catatan Harian Ken Arok ~ 48
49. Kutunggu Sapamu di Lorong Senja ~ 49

50. Perjalanan Menjemput Senja ~ 50
51. Aku Melihat Gelar Perang Telah Dibuka ~
51
52. Aku Mendengar Genderang Perang Telah
Ditabuh ~ 52
53. Reportase Siang ~ 53
54. Lewat Sejuk Angin Senja Kukirim Sekeping
Doaku Padamu Bunda ~ 54
55. Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku
~ 55
56. Kukirim Sebait Puisi Cinta ~ 56
57. Ijinkan Aku Masih Mencintaimu ~ 57
58. Aku Mendengar Bunda Berdoa ~ 58
59. Titik-titik Cahaya Mulai Bersinar ~ 59
60. Semoga Masih Ada Semerbak
Wijayakusuma ~ 60
61. Ijinkan Perahuku Menepi ~ 61
62. Kurindu Wibisana ~ 62
63. Aku Melihat Gagak-gagak Hitam Berjubah
~ 63
64. Menunggu Keajaiban Dari-Mu ~ 64
65. Ketika Engkau Benar-benar Sendiri ~ 65
66. Kalau Saja Kereta Waktu Dapat Kembali ~
67
67. Menjelang Pertempuran ~ 68
68. Pada Embun Pagi ~ 69
69. Pagi Telah Mekar ~ 70
70. Tolong Hentikan ~ 71
71. Membaca Kembali Surat-suratmu dari Masa
Lalu ~ 72

72. Ketika Kelopak Cinta Kembali Mekar ~ 73
73. Semoga Masih Ada Aroma Melati ~ 74
74. Kemana Air Mengalir ~ 75
75. Hanya Pentas Teater ~ 76
76. Kuletakkan Setangkai Doa di Hadapan-Mu ~ 77
77. Aku Merindikan Pelangi ~ 78
78. Kita Hanyalah Setitik Debu ~ 79
79. Berlayar Mengarungi Malam ~ 80
80. Di Ambang Senja ~ 81
81. Di Pintu-Mu Aku Mengetuk ~ ~82
82. Ketika ~ 83
83. Engkaukah Itu Yang Bersama Hujan? ~ 84
84. Nyanyian Hujan 2 ~ 85
85. Suara Jam Malam Mengendap-endap ~ 86
86. Samudra Pagi Membentang di Depanmu ~ 87
87. Di Tikungan Senja ~ 88
88. Nyanyian Hujan 1 ~ 89
89. Prelude 2010 ~ 90
90. Dengan Secangkir Kopi dan Sebait Doa ~ 91
91. Nyanyian Embun ~ 92
92. Aubade 2 ~ 93
93. Mozaik ~ 94
94. Di Tepi Malam ~ 95
95. Hujan dan Rindu Masa Bocah ~ 96
96. Melipat Kalender ~ 97
97. Kesaksian 3 ~ 98
98. Mengintip Doa di Pinggir Trotoar ~ 99
99. Kesaksian 2 ~ 100
100. Ibu ~ 101

- 101. Masih Kusimpan Secawan Rindu ~ 1002
- 102. Menjelang Perjamuan Malam ~ 103
- 103. Saat Bersua ~ 104
- 104. Kugantungkan Mimpiku di Dahan Waktu
~ 105
- 105. Ternyata Kau Selalu Mengikutiku ~ 106
- 106. Menjelang 9 Desember ~ 107
- 107. Suara dari Balik Tembok Patriarki ~ 108

Pertanyaan Srikandi

Orang-orang zaman kini akan menyebutku
perempuan androgini
ada kelembutan dan belaian di tanganku
beradu dengan lincah lengan dan licin jemariku
memainkan gendewa dan panah.

Orang-orang generasi Sri Kresna menyebutku
kenya wandu karena aku mahir merayu Arjuna
dengan keperkasaanku
agar menjadi muridnya belajar memanah.

Dulu aku tak pernah bertanya
mengapa dalam tubuhku ada jiwa
Dewi Amba yang membunuh Bisma karena cinta.
Kini aku harus bertanya:
mengapa para Dewa mengorbankanmu
dalam perang saudara
yang kian hari kian rumit tak kupahami ujungnya?
Mengapa perempuan harus selalu dikorbankan
dalam tiap polemik politik di negeri ini?
Aku masih bertanya.

Yogyakarta, 22 Maret 2010 22:27

Aku Masih Termangu di Depan Pintu Gerbang

Membaca Simone de Beauvoir:
perempuan selalu terombang-ambing
dalam dua dunia
satu kaki melangkah menjelajah dunia
dengan otak dan kerja
satu kaki terikat tali yang selalu memanggil-
manggil:
raung tamu dan kamar yang rapi,
anak-anak yang sehat dan cerdas,
suami yang sukses dalam kerja dan sejahtera.

Setengah abad cerita itu telah berlalu
Kini aku masih saja terbelengu cerita itu.
Di luar sana dunia begitu indah penuh warna,
tapi juga begitu garang penuh ranjau dan serigala
di kamar ini bunga-bunga begitu wangi dan
selimut begitu hangat,
tapi mimpi-mimpi buruk dan gemuruh hati begitu
sering menghampiri.

Ternyata aku masih termangu di depan pintu
gerbang...

Yogyakarta, 27 Februari 2010 06:40

Catatan Mei

Di antara seonggok huruf berjampalitan
minta dirapikan
aku masih mencoba mencintaimu
menjaga mimpi yang telah kuciptakan.
Walau waktu sering kali
berkhianat dan ingkar janji.
Terlalu banyak lubang dan jalan bercabang
telah memaksa kita untuk
memilih dan bersabar agar
tak jatuh binasa.

Di antara seonggok kata berlomba
minta disentuh.
Aku masih bertahan
menyusun puzzle-puzzle
yang akan membawa
menuju istana penuh
aroma melati
dalam lembar-lembar kitab
kehidupan yang sempurna.

Yogyakarta, 02 Mei 2011 06:39

Mari Kita Pungut Pagi

Mari kita pungut pagi
pada embun di daun padi
yang menjelma pelangi
di sinar mentari.

Udara mewangi
mengiring bismillahirrohmanirohim
memulai langkah kaki
memetik sinar mentari
pagi ini....

Yogyakarta, 27 April 2011 06:16

Matikan TV dan Tutup Media On line

Matikan TV
tutup media *on line*
karena semuanya telah menjelma
tempat sampah
serpihan bom
hujat menghujat
tipu menipu
bunuh membunuh
bunuh diri.

Mari kita nikmati lagu-lagu cinta
sambil bercanda di taman
menjelang senja di akhir pekan.

Lihatlah anak-anak kecil
riang bermain kejar-kejaran
menikmati petak umpet di antara
rimbunan bunga.

Pohon dan bunga-bunga adalah
dunia mereka yang paling menyenangkan.
Andai kita bisa kembali
tak perlu menjadi selalu
waspada dan risih seperti saat ini.

Yogyakarta, 23 April 2011 16:03

Dinding Waktu

Kini aku terkurung dalam dinding waktu.
Hanya ada lubang-lubang yang amat kecil,
hingga aku hanya dapat mengintip dunia merdeka
di luar sana.

Kini aku terkurung dalam dinding waktu.
Udara begitu pengap tercemar mimpi-mimpi
antara tidur dan jaga
memaksaku bertahan demi sebuah daratan
penuh hijau rumputan dan wangi bunga
yang memanggil-manggilku untuk singgah.

Yogyakarta, 08 April 2011 06:41

Di Ujung Senja

Kita sampai di ujung senja,
ketika kelelawar mulai menyapa kegelapan
menyembunyikan rahasia palung malam.

Kita sampai di ujung senja,
saatnya kita tanggalkan kostum hari ini
berganti kostum yang akan
membawa kita pada perjamuan malam
yang mempertemukan kita dengan sang penjaga
kehidupan.

Kita sampai di ujung senja,
yang membukakan pintu bagi
jiwa-jiwa yang selalu bertanya dan mencari
jalan menuju ujung usia.

Yogyakarta, 04 April 2011 18:41

Tak Bisa Berhenti

Ketika tubuh dan jiwa telah mulai lelah dan jenuh,
aku tetap saja mendengar katamu,

“Perjalanan telah sampai di sini
kita tak bisa lagi berhenti
harus dilanjutkan
meskipun akan mengalami jalan di tempat
yang cukup lama di titik ini
ketabahan kesabaran dan stamina
harus selalu dinyalakan
percayalah hari esok telah menanti.”

Aku tak bisa berhenti.

Yogyakarta, 25 Maret 2011 10:53

Mendung

Mendung begitu indah
menggantung
menjanjikan harapan
bunga-bunga padi
segera mekar
esok pagi
dan perut anak-anak itu
tak akan lagi kepaparan
menyongsong masa depan mereka
yang penuh bunga dan pelangi.

Yogyakarta, 23 Januari 2011 13:07

Hujan

Hujan sungguh kini kaulah raja
kami dipaksa jadi rakyatmu
mengikuti kemauanmu.

Hujan sungguh kini kaulah raja
Indah istanamu
Kau pameran sehari semalam.

Yogyakarta, 08 Januari 2011 14:57

Dari 2010 ke 2011

Dalam perjalanan waktu,
sebentar lagi kalender baru dinaikkan
kalender lama diturunkan
kalender yang menyimpan
peta perjalanan dan jarak
yang telah berhasil kutempuh
diganti oleh kalender
yang menjanjikan daerah jelajah baru
yang lebih menantang.

Yogyakarta, 31 Desember 2010 10:31

Sadarkah Engkau, Pelan-pelan Kau Runtuhkan Sendiri Rumahmu?

Aku melihat Arok pelan-pelan bangun dari kuburnya,
menjelma guru yang mengajarimu
untuk jadi pemimpin yang melupakan sejarah
masa lalu tanah-tanah merdeka di sekitarmu.

Sadarkah engkau
terlalu banyak kau bicara
terlalu makin tampak ambisimu
terlalu makin tampak nafsumu
terlalu makin tebal sampah menutup telinga
hingga kau tak lagi mendengar jeritan
orang-orang yang selama ini kau anggap tak ada.

Sadarkah engkau
pelan-pelan kau runtuhkan sendiri
rumahmu yang beberapa tahun lalu diberikan oleh
rakyatmu dengan suka rela.

Yogyakarta, 10 Desember 2010 07:10

Terkapar dalam Jaring Waktu

Aku masih terkapar dalam jaring waktu
menunggu detak jarum jam
menjelma anak kunci pembuka kotak
rahasia yang mencatat alur perjalanan masa depan
dari para dewa.

Aku masih terkapar dalam jaring waktu
menunggu keabaiban segera datang
keajaiban yang menggerakkan hati para malaikat
mengulurkan tangannya untuk memberikan kode
rahasia agar aku mampu membuka pintu
menuju masa depan yang kuimpikan.

Yogyakarta, 02 Desember 2010 16:02

Membaca Lagi Peta Perjalanan

Membaca lagi peta perjalanan.
Di depan masih tampak jalan
jalan bercabang di antara jalan raya terbesar,
ternyata kaca mata kuda
masih harus dipakai agar hasrat tak juga
belok kanan kiri.

Membaca lagi peta perjalanan.
Amunisi harus selalu dipenuhi
bara api, harus selalu dinyalakan
agar perjalanan tak kandas di tengah jalan
dan tersesat di belantara tanpa sinar matahari,
sungai, dan buah-buahan.

Yogyakarta, 02 Desember 2010 08:31

Merapi, Berikan Cintamu...

Dengan rasa hati campur aduk
kutunggu selalu kabarmu
ketika tiba-tiba kau
menjelma menjadi demikian manja
meminta perhatian dari kami
sedih sekali rasa ini
ketika kami tak mampu
menangkap kata-katamu
isyaratmu yang tertutup
oleh berbagai komentar dan
gambar di layar kaca dan kertas.

Merapi berikan cintamu
kami tak mampu lagi bicara
jangan lagi kau takut-takuti kami
yang tak berdaya membaca isyaratmu.

Yogyakarta, 25 Oktober 2010 19:35

Malam Merayap Menjelma Palung Sunyi

Malam merayap menjelma palung sunyi
menyimpan dusta yang terucap
lewat bibir busuk politisi yang mengakali rakyat
yang telah menyusun tangga
penyangga kepalanya.

Malam merayap menjelma kubangan lumpur yang
akan mengubur para pendosa
yang meninggalkan rumah
untuk berpesta dengan para pelacur jalanan dan
para banci.

Malam merayap menjelma ruangan
sempit gelap dan bau
yang akan membunuh diam-diam
dalam timbunan waktu.

Yogyakarta, 29 September 2010 22:37

Ketika Udara Tiba-tiba Membeku

Ketika udara tiba-tiba membeku
hanya satu yang kuingin:
melipat tubuhku dalam
selimut cintamu
mengekalkan mimpi
pada dahan hatimu
yang selalu menerbitkan rindu.

Yogyakarta, 17 September 2010 17:31

Pagi Mekar

Alhamdulillah pagi mekar
dengan indah dan wangi aroma tanah
setelah semalam
dihajar hujan
angin guntur
yang membuatku
hanya dapat manggil-manggil-Mu.

Pagi hadir
menawarkan sebuah peta
yang akan kita susuri kembali.

Yogyakarta, 12 September 2010 04:54

Menjelang Senja dalam Hujan

Menjelang senja dalam hujan
kunikmati cinta-Mu
bertabur dalam kisah
mengembara mencari makna
dari nafas yang Kau pinjamkan pada kami.

Menjelang senja dalam hujan
kusimak isyarat-Mu
pada tetes-tetes hujan di daun
mengalirkan suara kehidupan
yang Kau anugerahkan pada kami.

Yogyakarta, 08 September 2010 17:15

Akhirnya Engkau Datang

Akhirnya engkau pun datang
membasuh debu dan keangkuhan
yang menggarat dalam timbunan waktu.

Akhirnya engkau pun datang
melunturkan keangkuhan diri
yang merasa paling benar
engkaulah Sang Idul Fitri
yang selalu kita rindui.

Yogyakarta, 08 September 2010 08:49

Berselancar Malam

Bersama angin yang mampat
mari kita berselancar malam
menunggu redup rembulan
mengarungi lautan malam
tanpa sekat ruang dan waktu
mencoba mengurai rahasia Illahi
tentang perjalanan kita
masa lampau dan esok.

Bersama angin yang mampat
mari kita berselancar malam
mencoba menjelma Bima
menaklukkan nafsu dalam diri
mencoba memahami hakikat kehidupan
yang mengikat tubuh kita
masa lampau dan esok.

Yogyakarta, 10 Juni 2010 22:55

Kujumpa Engkau Di Sudut Subuh

Pada senyap gema adzan
yang menjauh
kujumpa engkau
bersama embun
yang masih menyisakan
kantuk pada sisa
secangkir kopi.

Pagi pun menjelma
dalam sekeranjang tanya
tentang ke mana angin hari ini
membawamu ngembara
menemukan jawab bagi
teka-teki yang telah
kita siapkan semalam?

Yogyakarta, 06 Juni 2010 05:13

Beri Aku Kesempatan

Beri aku kesempatan lagi,
untuk selalu memuja-Mu
dan mendapatkan tetes embun semangat
untuk melanjutkan pengembaraan ini
melintasi benua dan lautan ilmu-Mu
yang membentang menembus seluruh
dinding kesadaranku
mengalir dalam setiap detak jantung
dan aliran nafasku.

Beri aku kesempatan lagi,
untuk lebih mengenal cinta-Mu
yang Kau tiupkan
dalam tiap detak nadiku
membanjiri ruang hari-hariku
yang kadang kuabaikan
karena remeh temeh urusan dan keisengan
yang menyandera kesadaranku.

Yogyakarta, 02 Juni 2010 20:08

Andai Waktu dapat Berputar Kembali

Andai waktu dapat berputar kembali
ke dini hari
akan kusun ulang alfabet
untuk mencatat dan merancang
proposal tentang hari ini
yang akan diajukan pada-Mu.

Andai waktu dapat berputar kembali
ke titik awal
kehidupanku dimulai
akan kupesan peta perjalanan
yang lininya selalu mendekatkanku pada-Mu.

Yogyakarta, 30 Mei 2010 07:46

Izinkan Kutetap Mencintamu

Izinkan kutetap mencintamu,
bersama matahari yang
merambat pelan menuju puncak langit
ketika burung-burung makin jauh mengepak sayap
mengejar bayang ke barat.

Izinkan kutetap mencintamu,
bagai air yang tetap
mengalir menuju muara
yang tak pernah kemarau.

Yogyakarta, 19 Mei 2010 18:54

Aku Masih Berjalan Tertatih

Bagaikan gadis kerudung merah
aku masih berjalan tertatih
pelan dan hati-hati
menyibakkan reranting dan batuan
sesekali aum harimau dan aroma nafas serigala
mengintip bersama sorot iri nenek penyihir
dengan bekal rapal doa bunda,
kekasih, dan anak-anak tercinta
aku mencoba bertahan agar segera sampai
ke seberang sebelum senja.

Yogyakarta, 22 Mei 2010.

Interlude 1

Ketika langkah kaki ini mencapai jarak hampir setengah hari sering kali diperlukan jeda sebentar untuk menilai apa yang sudah kita goreskan dalam perjalanan kemarin serasikah perpaduan warna dan suara yang telah kita susun dalam lembar-lembar diari yang akan menjadi bagian dari sejarah kita?

Meski hanya sedetik kita perlu jeda sambil mengumpulkan kembali amunisi, bekal, dan strategi untuk melanjutkan perjalanan sampai senja hari dengan penuh gairah menyongsong hari esok dan menyambut kembali terbitnya matahari baru.

Yogyakarta, 21 Mei 2010 14:06

Tak Bisa Menepi

Kurasa aku tak bisa menepi
menghentikan laju perahu dan pikiran
yang kian menjelma ombak.

Kurasa aku tak bisa menepi
menambatkan hasrat yang kian
membanjir tak terkendali.

Kurasa aku tak bisa menepi
mengejar pelangi mimpi
yang menunggu di ujung siang.

Yogyakarta, 30 Mei 2010 07:41

Dengan Apa Harus Kutampung?

Dengan apa harus kutampung cinta-Mu,
yang deras menguyur
membasahi sekujur tubuh rapuhku,
membasuh debu-debu keangkuhan
yang membungkus tubuh dekilku?

Dengan apa harus kutampung cinta-Mu,
yang panas membakar
menyelimuti tubuh rapuhku,
menghalau kebekuan hati
yang terbelenggu keraguan
yang bertahun-tahun memenjarakanku
dalam kebutaan?

Yogyakarta, 19 Mei 2010

Diamlah, Berhentilah

Hanya dua kata

Menjelma mantra: diamlah berhentilah!

Ketika berbagai tanya tak berujung jawab.

Ketika gelombang ketaktahuan

makin membuncah berputar menguasai kepala.

Hanya dua kata kujelmakan jadi mantra:

Diamlah. Berhentilah!

Berulang-ulang kucoba gemakan

di dinding yang mengepungku.

Yogyakarta, 17 Mei 2010 18:55

Melipat Masa Lalu

Daun-daun kering
yang bertimbun di tilam waktu
kini telah memohon
untuk disimpan di almari masa lampau
menolak untuk ditengok lagi.

Begitulah aku mendapat pelajaran hari ini.
Lembar-lembar masa lampau
kulipat dalam almari besi
kuncinya pun ikut dikubur.
Kemudian kumulai langkah baru
menuju daerah baru
pengembaraan yang lebih menantang
telah menungguku.

Yogyakarta, 09 Mei 2010 17:50

Kudengar Engkau Menegurku kembali

Catatan buat Kartini

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika aku tak berdaya

dan hanya nonton ketika si ijah pulang dari

Malaysia

dengan luka-luka lepuh luar dan dalam.

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika aku tak berdaya dan hanya berurai air mata

Menyaksikan nenek-nenek terusir dari

Rumah suaminya pejuang tanah air.

Kudengar engkau menegurku kembali

Ketika para perempuan yang akan belajar

lebih mengenal masyarakatnya dihujat sana sini

hanya karena mereka pernah jadi artis.

Yogyakarta, 20 April 2010 16:12

Kulihat Kabut Turun di Telagamu (cacatan kecil buat Bunda)

Kulihat kabut turun di telagamu
ketika senja pelan-pelan menyentuh
lautan ilalang yang membentang
mencoba mengukur misteri waktu
bau asap dupa pun mengiring seabit doa
untuk menyambut malam yang membuka
pintunya.

Kulihat kabut turun di telagamu
aku tahu kau pun mulai bebenah
merapikan selendang dan kain wirumu
hiasan melati di sanggulmu tampak makin anggun
aromanya pun akan tertinggal abadi di ruang ini
aku pun tergiring untuk merapalkan seabit
nyanyian
tanda terima kasih pada cerita yang telah kau
sajikan sepanjang malam.

Yogyakarta, 15 April 2010 14:08

Aku Melihat Daun-daun Berguguran

Di depan layar kaca aku melihat
daun-daun berguguran
diterjang angin jahat senjakala
hari ini sepuluh lembar daun
berguguran dan membawa bau busuk menyengat

Besok pagi entah berapa lagi
dari seberang jalan
kita menjadi penonton
suara lebah masih saja berlomba
dengan desau angin yang
menimbulkan detak jantung bertalu hebat.

Yogyakarta, 02 April 2010 21:33

Orkestra Pagi

Orkestra pagi begitu riangnya
kicau burung bersaut-sautan
bersilih dengan seruling merdu
serangga goreng pung
memuja kebesaran-Mu.

Aku pun melantunkan doa.
Semoga hari ini menjadi orkestra
yang menyenangkan...

Yogyakarta, 05 April 2010 07:13

Ini Terminal Ke Berapa?

Dalam desau angin pagi
keretaku tiba-tiba berhenti dan ngetem
di terminal asing
entah terminal ke berapa?
mungkin kereta harus mengisi bahan bakar
atau harus berfikir lagi
membaca peta
kota mana yang harus segera di tuju.

Detak jarum jam masih berpacu dengan detak
jantungku
hasrat untuk melanjutkan perjalanan masih
menyala
tapi terminal ini begitu sejuk
ruangannya begitu wangi menggoda
untuk istirahat dan pejamkan mata dan pikiran.

Di terminal ini
entah terminal yang keberapa
terpaksa aku harus bertarung lagi
dengan hasrat yang masih ingin melesat
melanjutkan perjalanan
atau istirahat menikmati tidur nikmat.

Yogyakarta, 29 Maret 2010 07:36

Pagi ke-15

Pagi mengulurkan tangannya
berjabat dengan janji yang masih menggantung
satu persatu menagih untuk dilunasi.

Bagai pengembara aku pun melanjutkan perjalanan
Memungut kerikil sepanjang jalan
Menyusunnya menjadi rangkaian balok pasel
Yang akan menjadi jembatan menuju rumah-Mu
kelak.

Yogyakarta, 15 Maret 2010 07:09

Kau Masih Mencintaiku

Terima kasih Kekasih,
Kau masih mencintaiku.
Ternyata hujan angin kilat guntur kemarin
bukan karena murka-Mu.

Kau hanya ingin menunjukkan
betapa Kau masih mencintaiku
dengan menumbuhkan
rasa takut
rasa ngeri
rasa sesal
kami yang selama ini tertimbun keangkuhan.

Terima kasih Kekasih
Kusambut matahari-Mu
dengan tersungkur di
hadapan-Mu.

Yogyakarta, 10 Maret 2010 03:53

Kuhanyutkan Cintaku di Sungaimu

Bersama aroma pagi yang melati.
Kuhanyutkan butir-butir plasma cintaku
di sungaimu yang mengalir tenang dan lancar,
sebab aku tahu kau akan membawanya
sampai ke ujung samudra impian
tempat kita melebur dalam cinta abadi.

Yogyakarta, 07 Maret 2010 06:14

Aku Merasa Perahu Ini Akan Segera Tenggelam

Ketika ombak makin riang menari-nari
mempertontonkan gairah dan kekuasaannya.
Aku makin merasa
perahu kita pelan-pelan
akan tenggelam
tak ada waktu lagi
kita harus memilih
ikut tenggelam lalu bertapa di perut hiu
atau berenanglah sekuat tenaga mencapai
pulau seberang.

Bertanyalah pada hatimu sendiri
mana yang kau pilih?
Kalau kau pilih tenggelam
berharaplah di dasar samudra
ada Dewi Urang Ayu yang akan menolongmu
Kalau kau pilih ke pulau seberang
Berharaplah ada Hanoman pertapa yang akan
menolongmu....

Yogyakarta, 06 Maret 2010 08:45

Ketika Udara Mampat di Ujung Siang

Ketika udara mampat
di ujung siang
aku bermandi keringat
merindui cumbu angin
yang tiba-tiba menjadi sangat pelit
untuk berbagi.

Yogyakarta, 14 Maret 2010 14:36

Kini Kita Terkotak-kotak dalam Senja Kala

Perang saudara itu
telah berhasil menjadikan kita
dalam kotak-kotak yang beda.
Kotak 1 untuk raja dan mentri-mentri serta dayang-
dayangnya.
Kotak 2 untuk pasukan yang mengaku pahlawan
yang ingin menggulingkan kerajaan dan
mengambil alih kuasa
Kotak 3 adalah aku dan mereka yang muak pada
para yang mengaku pahlawan
karena mulutnya begitu bau
Tingkah mereka begitu brutal.

Kami pun meringkuk ketakutan dan tak bisa
menjamin bila salah satu dari mereka nanti jadi
raja.

[memandang senjakala Indonesia]
Yogyakarta, 05 Maret 2010 14:26

Aku Masih Menunggu

Aku masih menunggu
matahari yang berputar menciptakan peta pelangi
yang akan kita lalui untuk menuju pulau impian
tempat kita akan bercinta tanpa kecemasan.

Aku masih menunggu
kerjap cahaya matamu yang akan
menjadi semangat bagi petualangan kita
meraih impian demi impian.

Aku masih menunggu
karena sang waktu masih bermurah hati
untuk menunggu langkah kita.

Yogyakarta, 05 Maret 2010 07:29

Kita Sedang Nonton Permainan Sepak Bola di Senayan

Bau keringat dan nafas para pemain makin memenuhi lapangan.

Permainan pun makin liar tak terkendali.

Lembaran batu dan caci maki bersaing dengan bola yang menggelinding dari kaki dan mulut para pemain.

Siapa yang akan menang tak penting lagi.

Sungguh ini negeri telah dikuasai para bonek.

Yogyakarta, 03 Maret 2010 15:56

Ayo Matikan Tv

Ayo matikan tv
karena benda ajaib itu kini
telah menjelma sarang monster
tiap detik penuh dengan teror,
tiap menit menciptakan mimpi buruk.

Ayo matikan tv
agar lenyap pula monster yang meneror kita
dan membungkam mulut kita dari nyanyian cinta.

Yogyakarta, 02 Maret 2010 18:15

Masih Adakah Lagu Cinta?

Masih adakah lagu cinta yang sejuk
menghidupkan kembali jiwa-jiwa sekarat?

Masih adakah lagu cinta yang lembut mengusap
bara yang memanas bersama aroma kebencian?

Masih adakah lagu cinta yang akan menghapuskan
racun yang telah tertebarkan sepanjang
jalan dan lautan samudra?

Yogyakarta, 02 Maret 2010 11:22

Aku Mencium Bau Amis Darah dan Mesiu

Dari jarak beribu-ribu mil
aku masih dapat mencium bau amis darah
dan mesiu.

Udara berserbuk aroma nafsu untuk saling bunuh
gagak-gagak pun berpesta pora menari-nari di atas
bangkai jiwa-jiwa yang harus darah.

Dari jarak beribu-ribu mil
aku menunggu negeri ini tenggelam
dalam lumpur kehancuran dan kenistaan.

Yogyakarta, 2 Maret 2010

Dari Catatan Harian Ken Arok

Karena khianat terhadap Empu Gandring
mimpi buruk pun menghampiriku
siang malam pagi sore.

Sebilah keris yang selalu haus darah.
Wajah bengisnya menari-nari di kelopak mataku
menghantui seluruh aliran darahku.
Dendam pun terpelihara di ujung waktu
Mengejar-ngejarku sampai ke liang kubur.

(Refleksi atas Indonesia raya)

Yogyakarta, 01 Maret 2010 17:38

Kutunggu Sapamu di Lorong Senja

Karena matahari begitu angkuh
membakar gelisah dan rindu pada masa depan.
Tak ada pilihan lain,
kutunggu sapamu di lorong senja.

Ketika angin telah menyimpan bara matahari
menyimpan gelisah dan rindu
di almari waktu.

Ketika senja telah memanggil bintang malam
dalam pesta semesta.
Kutunggu sapamu di sini.
Lewat wangi arum dalu dan melati
Akan kita tandai perjumpaan kita.

Yogyakarta, 27 Februari 2010 11:13

Perjalanan Menjemput Senja

Perjalanan menjemput senja.

Matahari pelan-pelan menyelinap di punggung barat.

Aroma senja dengan kepak kelelawar berkabar menjemput magrib.

Sesaat jiwa pun hening, mencatat dan menilai perjalanan.

Menganyam matahari seharian.

Kini saatnya peluh dikeringkan

Keluh dibisukan.

Pelan-pelan kita pun masuk ke gerbang malam.

Yogyakarta, 26 Februari 2010 16:52

Aku Melihat Gelar Perang Telah Dibuka

Aku melihat gelar perang telah dibuka
Bau amis darah dan denting pedang berbaur
dengan debu-debu dendam masa lalu.

Pasukan Kurawa yang merasa lebih berhak atas
tanah leluhur enggan berbagi dengan saudaranya
yang lebih berhak,
sementara Bisma masih terbaring gelisah
menunggu senja turun.

Begitu banyak korban telah dipersembahkan
Adipati Karna, Gatutkaca, bahkan Guru Drona
pun pralaya.
Kita sedang menunggu kehancuran
dan hukuman dari Semesta
yang makin membayang....

(Menyaksikan Indonesia raya)
Yogya, 25, Februari 2010

Aku Mendengar Genderang Perang Telah Ditabuh

Aku mendengar genderang perang telah ditabuh.
Padang Kuruksetra telah mendidih.
Pedang dan panah berloncatan,
berebut saling menjatuhkan
dan siap meluluh lantakkan negeri ini.

(Saat menyimak Indonesia raya)

Yogyakarta, 24 Februari 2010

Reportase Siang

Dalam suhu 39 derajat
Aku terkapar di ruang rindu.
Aroma masa lalu yang harum
menyeruak di jendela kamarku.
Ketika kita sedang memulai
menganyam benang-benang kata dalam buku tebal
yang siap mencatat perjalanan kita.

Dalam suhu 39 derajat
Aku terkapar di penjara ini
Jeruji-jerujinya yang berasal dari lembar-lembar
kumal sejarah,
menahanku untuk makin terkubur dalam mimpi
yang tak kunjung usai...

Yogyakarta, 23 Februari 2010 14:53

Lewat Sejuk Angin Senja Kukirim Sekeping Doaku Padamu Bunda

Lewat sejuk angin senja,
kukirim sekeping doaku padamu bunda.
Semoga cinta-Nya selalu mengalir di tiap tarikan
nafasmu.
Semoga debu-debu dan racun yang bertebaran di
sekitarmu dan sepanjang jalan
yang kau lalui menjelma menjadi bumerang dan
kembali ke sarangnya.
Semoga kami masih diberi kesempatan
untuk menjadi anak-anakmu
yang akan belajar arti kemanusiaan,
ketegasan, kejujuran dan cinta.

Lewat sejuk angin senja kukirim
sekeping doaku untukmu bunda.
Semoga Tuhan menunjukkan
bahwa engkaulah
cahaya di tengah-tengah belantara dan reruntuhan
peradaban purba.

Yogya, 22 Februari 2010

Lewat Gerimis Pagi Kukirim Surat Cintaku

Lewat gerimis pagi
kukurim surat cintaku,
rangkai kata-kata emas
menembus gerai gerimis
dan angin yang menerbangkannya
melintasi benua.

Surat tanpa amplop
dengan peranko hati dan nafas kita
semoga mengeratkan percintaan kita
dan menjadi prasasti
bahwa kita telah bertemu
bahwa kita telah bersama
bahwa kita akan tetap bersama.

Yogyakarta, 22 Februari 2010 08:38

Kukirim Sebait Puisi Cinta

Lewat dingin angin pagi
kukirim sebait puisi cinta
padamu yang berselimut duka
karena pohon budi yang kau tanam
di kebun kita tlah dikerumuni
telah dikerumuni semak-semak berduri
dan ulat-ulat yang siap meruntuhkan tanamanmu.

Lewat dingin angin pagi
kukirim sekeranjang doa untukmu
semoga gemanya menjelma tangga-tangga pelangi
hingga engkau dapat menitinya menuju kerajaan
cinta-Nya yang akan melebur semua duka dan
lukamu.

Yogyakarta, 20 Februari 2010

Ijinkan Aku Masih Mencintaimu

Ijinkan aku masih mencintaimu,
meski matahari telah menjelang tengah hari
teriknya pun kadang menyengat
hingga aku harus berteduh
di dahan ketapang yang tak lagi rimbun.

Ijinkan aku masih mencintaimu,
meski angin laut tak lagi ramah bercumbu
bersama ombak
di antara kepak camar.

Ijinkan aku masih mencintaimu,
karena aku ingin membangun jembatan pelangi
untuk menyeberangi lautan nirwana bersamamu.

Yogyakarta, 19 Februari 2010

Aku Mendengar Bunda Berdoa

Dalam detak waktu yang bergetar
aku mendengar bunda berdoa,
meski sangat sayup dan lembut
doa bunda menggetarkan dinding-dinding hati
kami yang mencintaimu
hingga kami pun mengamininya.

Kemudian Tuhan yang selalu jaga
dan maha mendengar
menampung doa bunda dan gema amin kami
dalam sekejap Tuhan tunjukkan cinta-Nya kepada
kita.

Yogyakarta, 15 Februari 2010 16:32

Titik-titik Cahaya Mulai Bersinar

Titik-titik cahaya mulai bersinar
menguak satu demi satu kegelapan
menyingkap satu demi satu kebohongan
ketika mereka berteriak-teriak
menuduh
menfitnah
menghujat
dan menghasut
untuk menghancurkan
orang yang tak berdosa
pelan-pelan Tuhan memberikan
sinar-Nya
menunjukkan kebenaran
yang sesungguhnya

Yogyakarta, 15 Februari 2010.

(terinspirasi dari ditemukannya data keterlibatan
ZEM dalam bancakan CG)

Semoga Masih Ada Semerbak Wijayakusuma

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma
untuk menghidupkan lagi
jiwa-jiwa mati tak bernurani
yang telah lama dipenjara
dalam hutan terdalam setragandamayit.

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma
untuk menghidupkan lagi
mata-mata batin yang buta terbakar api angkara
yang disulutkan Durga dan Bhatarakala.

Semoga masih ada semerbak wijayakusuma
di antara tebaran racun
yang membunuh dan melumpuhkan
kemanusiaan di antara kita.

Yogya, 13 Februari 2010

Ijinkan Perahuku Menepi

Bersama gema subuh
izinkan perahuku menepi
mengisi kembali bahan bakar
dari dermaga-Mu
sambil kuistirahatkan sejenak
lelah tangan dan pikiranku
yang telah mendayung sesore dan semalaman
mencoba memahami setiap lembar riak ombak
yang tergelar di samudra-Mu.

Yogyakarta, 13 Februari 2010 03:37

Kurindu Wibisana

Kurindu Wibisana
yang dapat mengambil keputusan
berlandaskan nurani
bukan kuasa dan darah.

Kurindu Wibisana
yang lebih memilih kebenaran
di atas harta dan tahta.

Kurindu Wibisana
yang menitis pada jiwa-jiwa
yang memangku masa depan tanah ini.
Wibisana turunkan jiwa sucimu pada mereka
untuk mengakhiri perang ini.

Yogyakarta, 12 Februari 2010 18:56

Aku Melihat Gagak-gagak Hitam Berjubah

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah
menggadaikan hidup akhiraunya
pada panggang api neraka.

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah
Menggali kuburnya sendiri
dengan kuku-kukunya yang penuh tai dan nanah.

Aku melihat gagak-gagak hitam berjubah
menyuapi anak-anaknya dengan sisa-sisa bangkai
korban yang dibunuhnya
dengan pedang berkarat.

[Simpatiku kepada keluarga Antasari cs]

Menunggu Keajaiban dari-Mu

Aku masih menunggu keajaiban dari-Mu,
ketika suara-suara orang tak lagi ada yang dapat
kupercaya.

Ketika lautan manusia telah menjelma menjadi
kubangan berbau busuk.

Ketika bendera keadilan tak bisa lagi dikibarkan.
ketika jurang kenistaan yang menganga
semakin keras memanggil-manggil
hanya satu yang kutunggu:
keajaiban dari-Mu.

Yogyakarta, 11 Februari 2010 07:55

Ketika Engkau Benar-benar Sendiri

Ketika engkau terjebak di belantara
tanpa tempat berteduh
tanpa lentera bersinar
tanpa kawan selain hati sendiri
tanpa setetes air dan segenggam nasi
simpanlah air mata dan keluhmu,
sebab tak guna kau sia-siakan
air mata dan keluhmu.

Masih ada tempat engkau mengadu,
masih ada tempat engkau bersandar
sebelum terlambat dan tubuhnya membeku
oleh derita berkepanjangan.

Kembalilah pada Dia:

Samudra yang tak pernah kering dari Cinta
dan ampunan.

Kalaupun engkau akan lebur,
leburlah dalam Samudra-Nya.

Kalaupun engkau akan hangus
hanguslah engkau dalam Api-Nya.

Ketika engkau terjebak dalam padang luas tak
bertepi
tanpa tempat berteduh
tanpa pintu terbuka
tanpa kawan selain hati sendiri
tanpa setetes air dan segenggam nasi
simpanlah air mata dan keluhmu

sebab tak guna kau sia-siakan
sebelum leleh oleh derita berkepanjangan
kembalilah pada Dia:
Rumah yang tak pernah kering dari Cinta
dan ampunan.
Kalaupun engkau akan lebur,
leburilah dalam bilik kamar-Nya
Kalaupun engkau akan hangus,
hanguslah engkau dalam Api-Nya.

Yogyakarta, 11 Februari 2010

Kalau Saja Kereta Waktu dapat Kembali

Kalau saja kereta waktu dapat kembali
ke masa lampau dan memungut aroma anggur
masa remaja.

Aku akan merangkai kembali benang-benang sutra
untuk menjadi selimut malammu yang hangat.

Kalau saja kereta waktu dapat kembali ke masa
lampau,
ketika aku sedang membangun tiang-tiang rumah
dengan kayu-kayu cinta kita yang hijau.
Tentu akan kusulam lagi seprei dengan benang
emas dan nafasku
Kalau saja....

Ternyata kereta waktu tak mau kembali.
Kita hanya dapat menatap masa lalu
dengan mata yang rindu.
Di depan kita samudra luas ombak menggulung
menantang kita untuk bertualang
sambil menggandeng anak-anak kita.

Yogyakarta, 07 Februari 2010 05:17

Menjelang Pertempuran

Dengarlah Tuhan genderang perang telah ditabuh.
Sorot mata kebencian para penghasut pun tampak menari-nari.

Aroma api di lubang kenistaan pun telah bersiap menyambut bangkai-bangkai para ksatria yang seharusnya menjadi pewaris tahta masa depan.

Dalam getar kereta waktu yang terus menggelinding ini.

Kumohon pada-Mu sebuah keajaiban untuk mengembalikan semua ini.

Ke titik mula percintaan sesaudara tanpa api dan badai.

Yogyakarta, 06 Februari 2010 13:25

Pada Embun Pagi

Pada embun pagi,
kutemukan keberadaan-Mu,
Cinta yang bertabur
ke seluruh makhluk di seluruh semesta.

Pada embun pagi,
Kau tunjukkan hakikat kehidupan
yang Kau pinjamkan sementara
lewat nafas, rasa lapar, kantuk, usia yang terus
bergulir.

Lewat embun pagi,
aku menjumpai-Mu
dalam rasa syukur yang
membunyah dan luber menenggelamkanku
dalam air bah kasih-Mu.

Yogyakarta, 02 Februari 2010

Pagi Telah Mekar

Pagi telah mekar,
bersama suara-suara merindu
yang memanggil-Mu
memuji keagungan-Mu
memohon ampunan-Mu
memohon peta perjalanan hari ini.

Pagi telah mekar,
ku pun mulai
menyiapkan utas-utas benang
untuk menganyam hari ini,
semoga kasih-Mu berada dalam tiap lekuk
anyamanku.

Yogyakarta, 02 Februari 2010 03:36

Tolong Hentikan

Tolong hentikan
perang kata-kata di gelas kaca,
karena reruntuhannya menjelma serbuk racun
yang pelan-pelan menusuk mata dan hati anak-
anak tak berdosa dan menjelma kebutaan
terhadap kemanusiaan.

Tolong hentikan perang kepala batu di gelas kaca,
karena lemparannya akan
mengena di otak anak-anak tak berdosa
dan menjelma kanker dendam
berkepanjangan sepanjang zaman.

Tolong hentikan air mata darah
yang mengalir dari luka anak-anak tak berdosa.

Yogyakarta, 1 Februari 2010

Membaca Kembali Surat-suratmu dari Masa Lalu
: Kartini

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.
Aku melihat api berkobar dari keanggunanmu
menembus dinding-dinding angkuh
peradaban purba,
menggantung belunggu rantai tangan dan kaki
kaummu.

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.
Aku tahu engkau lah mutiara
yang diturunkan Tuhan ke dunia ini
cahayamu menjelma lentera penghapus kegelapan
tajam tiap sisimu menjelma belati
menghujam kejahiliyahan yang bertahta mengerak
di peradaban purba.

Membaca kembali surat-suratmu dari masa lalu.
Aku malu pada diri sendiri
belum banyak kerja kulakukan untuk melanjutkan
benang-benang emas masa depan yang telah
kauawali kau rajut.

Yogyakarta, 01 Februari 2010 08:03

Ketika Kelopak Cinta Kembali Mekar

Ketika kelopak cinta kembali mekar,
seluruh nadi dan nafasku pun dialiri nama-Mu.
Melunaskan kerinduanku yang telah lama
menganga mengharap cinta-Mu.

Kini kelopak cinta-Mu kembali mekar
memenuhi seluruh ruang keberadaanku
menuntaskan haus dahagaku akan cinta-Mu
yang terjelma dalam dalam tiap hirupan nafasku.

Yogyakarta, 30 Januari 2010 19:10

Semoga Masih Ada Aroma Melati

Semoga masih ada aroma melati
menyebar di padang kuruksetra
terhirup ke dalam nafas penguasa nafsu
yang saling bertikai
beradu tajam lidah dan racun.

Semoga masih ada aroma melati
menyebar di padang kuruksetra
yang menghidupkan lagi jiwa-jiwa sekarat
dan haus serapah.

Semoga masih ada aroma melati
menyebar di padang kuruksetra
yang mengusir aroma dendam dan bunga bangkai
yang menyembur dari mulut para penghujat.

Yogyakarta, 30 Januari 2010 11:35

Kemana Air Mengalir?

Kemana air mengalir,
akan membawa sampah-sampah
dari mereka yang tadi saling tikai
berebut gelar pahlawan.

Kemana air mengalir,
yang akan menghanyutkan dendam dan cacì maki
dari mereka yang merasa paling berhak
mengemudikan bahtera negeri
untuk menjelajah dunia.

Kemana air mengalir,
yang akan menghayutkan duka kami
yang tak tahu apa-apa karena
kami hanyalah para penumpang biasa.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 22:19

Hanya Pentas Teater

Kita ini hanya penonton
dari sebuah pentas teater
yang diciptakan para sutradara.

Konsep-konsep, impian-impian
telah disusun alurnya dalam sebuah idealisme.
Ketika tiba-tiba angin dan cuaca tak bersahabat
hancurlah semua impian,
sumpah serapah
caci maki.

Keluhan pun membanjir bagai air bah.
Itulah yang mengajari aku untuk tidak pernah
terlalu berharap pada apa pun yang diucapkan
para sutradara dan pemimpi,
karena aku hanya percaya
pada air yang mengalir dan
kehendak-Mu
bukan pada pentas teater.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 16:54

Kuletakkan Setangkai Doa di Hadapan-Mu

Beriring mentari pagi
dan kicau burung
dengan sepalung rindu dendam dan segunung asa
kuletakkan setangkai doa
di hadapan-Mu ya Rab, jauhkan negeri hamba dari
kehancuran seperti hastinapura setelah perang
saudara.

Jauhkan negeri hamba dari kenistaan
seperti negeri negeri tetangga Ayodya
setelah Sang Rama menyelenggarakan aswamedha.
Ya Rab, tak ada kuasaku menyaksikan semua ini
hanya ini yang mampu kulakukan
meletakkan setangkai doa di hadapan-Mu
Semoga Kau maafkan dan Kau lindungi kami.

Yogyakarta, 28 Januari 2010 06:34

Aku Merindukan Pelangi

Aku merindukan pelangi
karena di tiap lapis warnanya
kutemukan estetika keagungan-Mu

Aku merindukan pelangi
karena di tiap lapis warnanya
kudengar lagi dongeng bunda
dari masa bocahku
tentang para bidadari yang turun
dari kahyangan
mandi di telaga cinta
sampai ketika Nawangwulan menghukum Jaka
Tarup yang mencuri selendangnya dan
menyanderanya dengan cinta.

Aku merindukan pelangi
karena di tiap gadis warnanya
dapat kucium aroma cinta-Mu dan cinta bunda.

Yogyakarta, 21 Januari 2010 17:00

Kita Hanyalah Setitik Debu

Kita hanyalah setitik debu
di antara lautan padang pasir
membentang sepanjang pantai-Mu.

Apa lagi yang masih dapat kita banggakan
ketika dalam sekejap mata setetes air laut-Mu
menghapus jejak kita.
Kita hanyalah setitik debu....

Yogyakarta, 27 Januari 2010 16:22

Berlayar Mengarungi Malam

Berlayar mengarungi malam
bintang-bintang hanya berkedip sejenak
ketika kelelawar menjatuhkan sisa-sisa buah sawo
tercecer di dekat sauhku.

Berlayar mengarungi malam
cahaya yang kupinjam dari rembulan
makin temaram tersaput awan
dan butir-butir hujan.

Berlayar mengarungi malam
sauh masih tak mau lelah
ketika ujung tanjung mulai
menampak di daratan mimpiku.

Yogyakarta, 20 Januari 2010 22:27

Di Ambang Senja

Di ambang senja
pelangi sembunyi di punggung waktu,
burung kedadah merindu
menadamba cinta
akan malam purnama
yang sembunyi
di lembar-lembar hujan
yang menghadang.
Waktu pun membeku
dalam tatap mentari
yang makin menunduk.

Yogyakarta, 19 Januari 2010 15:50

Di Pintu-Mu Aku Mengetuk

Tuhan,
lihatlah air mata kami
yang tak lagi tertampung dalam lautan kedukaan.

Lihatlah luka nganga kami
yang tak lagi mampu mengering karena
hujan caci maki dan hujatan
para politisi dan pemimpin
telah menjadi aroma sehari-hari anak-anak kami.

Tuhan ,
jangan tenggelamkan negeri ini dalam lumpur
kenistaan hingga impian dan cita-cita anak-anak
kami ikut terkubur dalam kehancuran yang
diciptakan orang-orang tua mereka.

Yogya, 27 Januari 2010

Ketika

Ketika monster dendam telah menyandera nurani
yang ada hanyalah syahwat membunuh,
menikam dan memamah bangkai,
kebenaran dimanipulasi dengan opini
fitnah dan hujatan
yang keluar dari otak iblis
Tuhan penglihatan-Mu maha tajam
Tunjukkan kuasa-Mu untuk menegur mereka....

Yogyakarta, 26 Januari 2010 19:51

Engkaukah itu yang Bersama Hujan?

Engkaukah itu
yang bersama hujan
memukul-mukul genting malam
mengalirkan aroma magis
percintaan hujan dan angin
bibir pun terucap
jangan lagi kau teror aku
dengan cinta-Mu yang mewujud dalam
angin kencang dan banjir
yang menghancurkan mereka yang
sedang nikmat bercinta malam ini.

Yogyakarta, 18 Januari 2010 23:23

Nyanyian Hujan 2

Rintik hujan menjelma melodi
tentang berbagi
seperti daun pisang yang berbagi teduh
bagi petani yang pulang dari ladang,
seperti parit yang berbagi air
bagi sawah dan sungai,
seperti dedaunan talas
yang berbagi atap bagi ayam dan angsa,
seperti ibu yang berbagi kehangatan
bagi anak-anaknya
yang kedinginan dan haus.

Rintik hujan menjelma melodi
akan cinta-Mu yang
tak pernah berhenti mengalir
membanjiri setiap
denyut nadi semesta.

Yogyakarta, 11 Januari 2010 19:41

Suara Jam Malam Mengendap-endap

Aku tahu, suara jam malam mengendap-endap
pelan-pelan menyergap denyut nafasmu
yang makin jelas bersaing
dengan dingin yang makin lindap.

Pagi pun akan segera nampak bayangnya
ketika kunang-kunang mulai memadamkan cahaya
emasnya untuk disimpan kembali di selimut
tubuhnya.

Aku tahu, suara jam malam mengendap-endap
menggeser umur kita makin mendekati
liang lahat seinci demi seinci
sudahkah kau menyiapkan diri menyambutnya?

Yogyakarta, 20 Maret 2010 23:47

Samudra Pagi Membentang di Depanmu

Samudra pagi membentang di depanmu
kail dan jala harus
disiapkan juga perahu
dengan layar semangat yang harus selalu terang
ayo segera ikan-ikan dan kerang
telah lama merindu
menjadi bagian dalam buku cinta kita.

Yogyakarta, 7 Januari 2010

Di Tikungan Senja

Di tikungan senja
kita bersua
melepas rinduku
di telaga cinta-Mu.

Gairahku pun mekar
menghapus galau
yang sempat singgah
karena jalan berliku
yang harus kutempuh
tadi siang.

Di tikungan senja
kita berpagut
melepas gelisahku
di samudra kasih-Mu.

Gairahku pun mekar
setelah Kau peluk
dengan dua tangan
ampunan-Mu.

Yogyakarta, 08 Januari 2010 18:18

Nyanyian Hujan 1

Butiran hujan menjelma kecapri
memetik nada merdu
lagu cinta yang mengalirkan rasa syukur
untuk memuja kasih-Mu
yang tak pernah kering
tak pernah kemarau.

Butiran hujan menjelma menjadi seruling
meniupkan nada riang
lagu cinta yang menghembuskan udara syukur
atas anugrah-Mu yang mengalir deras tak
terbendung.

Yogyakarta, 08 Januari 2010 16:57

Prelude 2010

Sisa nyala lilin kemarin malam
telah terganti dengan
sinar mentari yang baru.

Daun-daun hijau pun mulai bersemi
menandai perjalanan yang menapak di 2010
sengan sepasang sepatu baru
yang jauh lebih kuat dan semangat
aku siap menjemput mekarnya mimpi-mimpiku.

Yogyakarta, 02 Januari 2010 10:41

Dengan Secangkir Kopi dan Sebait Doa

Dengan secangkir kopi
dan sebait doa kubaca peta hari ini
yang kubentang di meja waktu,
begitu banyak titik yang memanggil
untuk disinggahi.

Di depanku jarum waktu
terus juga melotot
menjelma polisi dengan wajah garang
aku harus segera memilih dua titik
apa dan kemana?

Yogyakarta, 06 Januari 2010 04:49

Nyanyian Embun

Pagi bangkit
bersama geliat embun di daun jati.
Tangan-Mu pun melambai
memanggil langkahku untuk menjemput
butir-butir anugrah dan mimpi
yang kugantungkan
di dahan cinta-Mu.

Yogyakarta, 6 Januari 2010

Aubade 2

Dalam hangat tatapan mentari pagi
kualirkan energi
memungut butir-demi butir plasma
cinta-Mu
yang bertabur di seluruh aliran darahku.

Betapa cinta-Mu
senantiasa kutunggu
setiap saat setiap waktu.

Di antara embun pagi dan sinar mentari
yang menerobos rimbunan daun jati.
Kusambut anugrah-Mu.
Kicau burung yang merdu
dan lagu cinta yang memenuhi ruang hatiku
"Ayo nak, kita awali hari ini dengan
Nyanyian cinta yang makin mekar...."

Yogyakarta, 4 Januari 2010

Mozaik

Kupungut lagi huruf demi huruf
kata demi kata
kalimat demi kalimat
dalam lautan ilmu-Mu
yang tak pernah kering.

Kurangkai lagi
huruf demi huruf
kata demi kata
kalimat demi kalimat untuk memaknai
lautan ilmu-Mu
yang tak pernah kering.

Yogyakarta, 29 Desember 2009 07:13

Di Tepi Malam

Di tepi malam
kita berjanji bersua,
ketika kelelawar keluar sarang
menjadi pemburu.

Aku siapkan sejumpat kisah
sekeranjang mantra
untuk kita reguk berdua
di bawah terang bulan
kita akan mabuk bersama.

Yogyakarta, 2 Januari 2010

Hujan dan Rindu Masa Bocah

Bau tanah basah dan hujan Desember membawaku pada kenangan masa bocah mengerubut ayah di kasur mendengarkan dongeng-dongeng wayang cecangkriman dan bersenda gurau lalu ibu pun memanggil dan membagi jagung rebus satu-satu.

Bau tanah basah dan hujan Desember menjelma nyanyian rindu yang memanggil-manggil untuk pulang menengok tempat di mana ari-ariku ditanam, mengengok tempat di mana aku bisa main hujan-hujan di bawah cucuran talang rumah.

Yogyakarta, 27 Desember 2009 15:01

Melipat Kalender

Ujung tahun 2009 tinggal beberapa langkah.
Kalender pun akan segera dilipat,
kisah-kisah pun disimpan dalam gudang memori,
demikian juga jejak kaki yang
yang tersimpan di sepanjang jalan
telah mencatat rapot kita dalam setahun
rapot yang akan ditukar menjadi paspor kelak
untuk dapat menyeberangi jembatan ke negeri
keabadian.

Yogyakarta, 27 Desember 2009

Kesaksian 3

Beratus kendaraan menyemut di jalan raya.
Dari mana mau ke mana?
Apa yang mereka cari?
Warna warni hikayat mengiring mereka.
Keriang-an kegelisahan kesedihan dan kepura-
puraan mengiring mereka.
Semua akan berakhir pada-Mu.
Pada kerajaan-Mu.

Yogyakarta, 25 Desember 2009 07:36

Mengintip Doa dari Pinggir Trotoar

Terima kasih atas makan malamku yang mewah hari ini ya Allah,

nasi dingin dengan sambal dan tempe goreng sedekah dari warung nasi kucing sebelah.

Terima kasih atas anugrah-Mu hari ini ya Allah, karena aparat tibum yang tadi siang rasia di tempatku mangkal tiba-tiba harus menemani istrinya jalan-jalan ke taman wisata.

Terima kasih atas terang bulan malam ini ya Allah sehingga aku tidak perlu tidur sambil berjongkok di bawah jembatan.

Yogyakarta, 24 Desember 2010

Kesaksian 2

Dalam lautan santri kecil yang bercahaya dalam kasih-Mu itu,
kami rangkai jembatan pelangi untuk membuka jalan ke kerajaan keabadian kelak,
karena mereka hakikatnya milik-Mu yang Kau titipkan
untuk menguji ketaqwaan kami
menguji kesabaran kami
menguji predikat kami sebagai ibu dan ayah.

Dalam lautan santri kecil yang bercahaya dalam percikan ilmu-Mu itu,
kami alirkan doa ampunan dan pujian agar Kau maafkan kekhilafan, kedunguan, dan keangkuhan kami yang sering mengabaikan dan juga membangga-banggakan mereka,
karena hakikatnya mereka hanyalah milik-Mu yang Kau pinjamkan sementara kepada kami untuk menemani dan menghibur kami.

Yogyakarta, 24 Desember 2009 15:27

(Catatan dari Wisuda Iqro' SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta)

Ibu

Di tubuh kukuhmu dulu
aku menghisab
air kehidupan,
di lengan sayangmu itu
aku sandarkan
jiwa rapuhku,
di harum rambutmu
aku berselimut
dari dingin tidurku,
di senyum mawarmu
aku belajar mengeja semesta,
dDi nyanyi merdumu
aku mengarungi mimpi kanakku sampai kini
dengan apa kubayar hutangku padamu?

Yogyakarta, 21 Desember 2009 19:50

Masih Kusimpan Secawan Rindu

Masih kusimpan secawan rindu pada wangi nafas-Mu yang telah menghembuskan nyawaku pada segumpal janinku di garba bunda.

Masih kusimpan secawan rindu pada tangan lembut-Mu yang akan menuntun langkahku di titian menuju keabadianku kelak.

Yogyakarta, 20 Desember 2009 08:34

Menjelang Perjamuan Malam

Menjelang perjamuan malam ini
secawan doa harus disiapkan
sajadah cinta pun telah diperciki wangi melati
ruang tempat kita bersua telah disucihamakan.

Menjelang perjamuan malam ini
kusapu bersih ruang hatiku
agar mampu menampung selaksa ampunan dan
anugrah-Mu.

Yogyakarta, 19 Desember 2009 14:50

Saat Bersua

Tirai senja pelan-pelan meluruh
menjemput saat kita bersua.
Kutengadahkan hatiku memohon cinta-Mu,
kubuka pintu palung jiwaku yang merindui cahaya
kasih-Mu.

Tirai senja pelan-pelan meluruh
menggempur keangkuhan yang bertakhta
di sekujur usiaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2009 16:10

Kugantungkan Mimpiku di Dahan Waktu

Kugantungkan mimpiku di dahan waktu,
ketika jalanan tak lagi mulus
karena kelok dan lobang di sana sini.
Ketika hari tak lagi pagi bergulir menuju siang
bahkan senja mengintip.
Ketika lembar demi lembar kalender telah
tertimbun dalam kotak lampau.

Kugantungkan mimpiku di dahan waktu,
bersama semangat yang masih menyala
energi yang masih cukup buat melangkah pelan
dan pasti.

Yogyakarta, 18 Desember 2009 14:42

Ternyata Kau Selalu Mengikutiku

Bagi : Bunda SCS.

Bagai bayang-bayang
ternyata kau selalu mengikutiku,
bagai suara hati.
Ternyata kau selalu mengingatkanku,
bagai mata-mata ternyata kau selalu mengintaiku,
bagai udara ternyata kau selalu terhirup di setiap
nafasku.

Baiklah aku takluk dalam janji
yang telah terikrar.
Baiklah kupenuhi janji itu:
merangkai huruf demi huruf,
merangkai kata demi kata
merangkai kalimat demi kalimat
yang akan mengikat cinta kita.

Yogyakarta, 16 Desember 2009 20:23

Menjelang 9 Desember

Dalam dingin malam,
aku mendengar daunan berbisik,

"Mari kita siapkan doa untuk esok pagi,
doa untuk hari esok para balita yang saat ini
sedang menempel hangat di pelukan bundanya.
Demi mereka kelak,
kita harus ikut selamatkan hati nurani
lewat bisikan daun yang jatuh dan bersemi tiap
dini hari.

Demi mereka kita harus ikut selamatkan pundi-
pundi warisan bekal mereka masa remaja.
Ketika mereka harus merangkai butir-butir ilmu
untuk menembus misteri masa depan."

Dalam dingin malam tanpa hujan,
Aku mendengar bisik bintang gemintang,

"Mari kita siapkan doa menjelang dini hari,
agar para pencuri harta negara
segera bertobat dan membunuh jiwa serakahnya
merampok warisan para balita yang saat ini hangat
dalam dekapan bundanya."

Yogyakarta, 08 Desember 2009 20:41

Suara dari Balik Tembok Patriarki

Istri haruslah gemi, nastiti, ngati-ati, pinter ngalembana, dan mijeti lelaki, begitu wong Jawa seperti Darmanto Jatman menasihati.

Perempuan harus pasrah dan sumarah di depan lelaki, begitu Umar Kayam mewejang.

Aku perempuan bertanya: apakah laki-laki begitu lemah dan rapuh? hingga perempuan harus selalu merawat dan menghibur jiwa dan raga rapuhnya?

Apakah laki-laki begitu miskin? hingga perempuan harus hemat dan teliti membelanjakan hartanya?

Apakah laki-laki begitu mudah marah dan kalah? hingga perempuan harus selalu pasrah dan sumarah?

Ayo jawab pertanyaan yang semakin menggema ini, atau saatnya perempuan tak lagi percaya pada nasihat-nasihat tadi karena ternyata terlalu banyak memberi pada laki-laki akan membuat mereka makin rapuh, lemah, miskin, dan berumur pendek.

Yogyakarta, 12 Desember 2009 09:07

Tentang Penulis:



Wiyatmi. Lahir di Purworejo, 10 Mei 1965. Kecintaannya kepada karya sastra (dongeng, cerpen, novel, dan puisi) diawali dengan masa kecilnya yang akrab majalah, surat kabar, dan buku-buku cerita yang dipinjam ayahnya dari sekolah tempat ayahnya mengajar. Hari-hari masa kecilnya juga diwarnai dengan dongeng dan cerita wayang yang disampaikan sang ayah menjelang tidur malam dan koleksi kaset wayang kulit dan wayang orang yang menjadi hiburan bagi keluarganya. Wiyatmi mulai belajar menulis puisi ketika SMP, guru Bahasa Indonesianya meminta murid-muridnya mengisi majalah dinding dengan puisi, dongeng, dan cerpen. Keinginan untuk lebih mempelajari sastra di jurusan Bahasa ketika SMA tidak tercapai karena SMA-nya (yang sedang dibuka ketika dia kelas satu itu) tidak menyelenggarakan jurusan Bahasa. Hal itulah yang mendorongnya memilih kuliah di Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada. Pada masa kuliah tersebut, dia mulai belajar menulis puisi dan mengirimkannya di media massa yang terbit di Yogyakarta pada zamannya (*Bernas*, *Yogya Post*, dan *Minggu Pagi*). Di samping

itu, puisinya juga diterbitkan dalam sejumlah antologi puisi bersama teman-teman di kampusnya. Sayangnya sekali, dokumentasi yang tidak baik pada masa lalu tidak meninggalkan jejak karyanya. Kegiatan menulis puisi pada masa mahasiswa itulah rupanya yang menyebabkan namanya dapat ditemukan dalam buku *Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000:521). Setelah cukup lama absen dari kegiatan menulis puisi, Wiyatmi menulis di tengah kesuntukannya menyusun disertasi S3-nya. Sejak 1990, Wiyatmi mengajar sejumlah mata kuliah Sastra di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini tengah menyelesaikan penulisan disertasinya tentang Keterdidikan Perempuan dalam Novel-novel Indonesia dengan Perspektif Kritik Sastra Feminis. Wiyatmi menikah dengan Pujiharto dan dikaruniai dua orang anak: Annisa Nur Harwiningtyas dan Bintang Arya Sena. Alamat email-nya: wiyatmi_fbs@yahoo.co.id